

BAB IV

METODOLOGI PENELITIAN

4.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian menurut Creswell (2009, h.3) merupakan sebuah proses yang terdiri atas berbagai rencana dan prosedur yang digunakan dalam pengumpulan dan penganalisisan informasi untuk meningkatkan pemahaman individu mengenai sebuah fenomena atau permasalahan. Dalam menjawab berbagai permasalahan dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan penelitian kualitatif.

Pendekatan kualitatif menurut Kirk dan Miller (1986, h.9) merupakan sebuah bentuk metode penelitian dalam bidang ilmu pengetahuan sosial yang memiliki ketergantungan yang sangat mendasar akan pengamatan mengenai manusia dan hubungannya terhadap orang lain melalui bahasa dan berbagai hal lainnya. Denzin & Lincoln (2000, h.3) juga mendefinisikan bahwa pendekatan penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang melibatkan pendekatan interpretatif dan naturalistik, dimana peneliti berusaha mempelajari hal dan situasi yang alamiah untuk memunculkan sebuah pemahaman mengenai fenomena yang terjadi.

Pendapat serupa pendekatan kualitatif juga diungkapkan oleh Baker (1999) yang menyatakan bahwa pendekatan ini sebagai bentuk penelitian yang dirancang secara naturalistik dan terbuka berdasarkan pada pengamatan dalam kehidupan nyata, proses wawancara yang intensif, dan analisis dokumen tertulis.

Berdasarkan ketiga pendapat ahli diatas dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif menitikberatkan pada penelitian yang mengedepankan proses

pengamatan berbagai realita di kehidupan nyata yang secara alami terjadi baik melalui proses wawancara ataupun analisis dokumen guna menghasilkan sebuah pemahaman mengenai peristiwa yang terjadi. Dalam penelitian kualitatif, penekanan unsur naturalistik, sejalan dengan salah satu karakteristik penelitian kualitatif yang diuraikan oleh Bogdan & Biklen (2007, h.4). Mereka mengungkapkan terdapat lima karakteristik dari penelitian kualitatif, yaitu:

1. Naturalistik

Sumber data dari penelitian kualitatif mengacu pada pengaturan yang terjadi secara alami dalam sebuah fenomena dengan peneliti sebagai instrumen utama penelitian.

2. Deskriptif

Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif umumnya bersifat deskriptif yang mencakup berbagai hal dalam bentuk kata atau gambar seperti, transkrip wawancara, memo, dokumen pribadi, catatan lapangan, foto, rekaman video, dan catatan resmi lainnya.

3. Mengutamakan proses

Penelitian kualitatif mengutamakan unsur proses yang terjadi didalam sebuah fenomena dibandingkan dengan hasil.

4. Induktif

Data dalam penelitian kualitatif kerap dianalisa secara induktif. Peneliti tidak mencari data untuk membuktikan atau menyangkal sebuah hipotesis, melainkan data yang saling terhubung disusun untuk membangun sebuah abstraksi penelitian

5. Bermakna

Pendekatan penelitian kualitatif menekankan unsur makna yang terkandung dalam sebuah perilaku atau fenomena dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini, peneliti kualitatif sangat memperhatikan unsur pandangan dari subjek penelitian.

Berdasarkan karakteristik penelitian kualitatif di atas penelitian ini berusaha menggali dan mengamati proses komunikasi yang berlangsung antara guru dan siswa penyandang tunarungu dalam kegiatan pembelajaran di SMPLB Pangudi Luhur Jakarta. Peneliti turun ke lapangan secara langsung dan berinteraksi dengan subjek penelitian untuk mendapatkan data aktual hasil pengamatan interaksi yang terjadi dalam proses komunikasi tersebut. Peneliti juga memperhatikan pandangan dari subjek penelitian melalui proses wawancara secara mendalam, foto, catatan lapangan, rekaman, dan bentuk catatan lainnya untuk diolah oleh peneliti, oleh sebab itu peneliti mengadaptasikan pendekatan kualitatif dalam melaksanakan penelitian ini.

4.2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode penelitian deskriptif. Penggunaan dari metode penelitian deskriptif bertujuan untuk memaparkan berbagai fenomena yang terjadi beserta karakteristiknya (Gall, Gall & Borg, 2007). Penelitian dengan menerapkan metode deskriptif ini menitikberatkan pada pembahasan pertanyaan “siapa” atau “*who*” dan “bagaimana” atau “*how*” (Neuman, 2014, h.31). Sehingga, melalui penggunaan metode penelitian deskriptif

diharapkan dapat menjelaskan permasalahan secara jelas (Vignali, Hallier, & Stanton, 2016, h.17).

Berdasarkan dari penjelasan diatas mengenai metode penelitian deskriptif, penggunaan metode tersebut sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Peneliti menerapkan metode penelitian ini untuk mengetahui proses komunikasi yang dilakukan oleh guru dan siswa penyandang tunarungu. Penggunaan metode penelitian deskriptif dinilai sangat tepat karena membantu peneliti dalam memberikan uraian mengenai berbagai karakteristik baik dari permasalahan, objek, dan subjek.

Selain itu, peneliti juga menerapkan desain penelitian studi kasus dalam melaksanakan penelitian ini. Creswell (2009, h.70) mendefinisikan studi kasus sebagai rancangan penelitian yang mengembangkan analisis mendalam mengenai berbagai informasi yang terikat oleh waktu.

Lune & Berg (2017, h.170) memandang studi kasus sebagai upaya penyelidikan secara sistematis mengenai suatu atau serangkaian peristiwa terkait dengan tujuan spesifik untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena tertentu.

Maka, studi kasus merupakan sebuah penelitian sistematis berupaya untuk menganalisis berbagai informasi atau peristiwa yang saling terkait untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena tersebut secara mendalam.

Neuman (2014, h.42) mengatakan bahwa studi kasus secara fokus meneliti berbagai kasus baik itu dalam skala individual, kelompok, organisasi, gerakan, peristiwa, bahkan unit geografis. Adapun kasus dalam penelitian ini merupakan lawan bicara dari guru yaitu siswa penyandang tunarungu yang mengalami

keterbatasan fisik dalam mendengar dan berbicara dengan orang lain. Hal tersebut mempengaruhi proses komunikasi itu sendiri yang dapat menghambat siswa penyandang tunarungu dalam melakukan interaksi dengan orang lain dalam menjalani kegiatan sehari-hari, sehingga guru berperan sebagai orang tua di lingkungan sekolah dalam membangun iklim komunikasi yang baik. Peneliti melakukan berbagai analisa dari aktivitas dan proses komunikasi antara guru dan siswa penyandang tunarungu dengan tujuan agar peneliti mendapatkan gambaran mengenai proses komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa penyandang tunarungu dalam kegiatan pembelajaran di kelas secara mendalam dan terperinci.

Yin, Campbell, & Thomas (2018, h.42) membagi penelitian studi kasus menjadi tiga tipe yang sering digunakan dalam penelitian, yaitu:

1. Studi kasus eksploratori

Studi kasus eksploratori bertujuan menguji sebuah teori atau hipotesis untuk mendukung atau menolak teori atau hipotesis yang sudah ada. Yin juga menyatakan bahwa studi kasus eksploratori dilakukan melalui pengamatan langsung beberapa fenomena sosial dalam bentuk alaminya, sehingga penelitian ini berguna sebagai studi percontohan ketika merencanakan penyelidikan dan mengeksplorasi topik secara lebih besar dan menyeluruh.

2. Studi kasus eksplanatori (kausal)

Studi kasus eksplanatori bertujuan menemukan dan menganalisis berbagai faktor dan kondisi dalam membangun dan memberikan penjelasan kausal atau hubungan antara dua atau lebih variabel. Penelitian ini berfokus

menjawab pertanyaan dasar “why” atau “mengapa”. Eksplanatori berguna dalam pengembangan, pengujian, dan perluasan teori dengan membandingkan berbagai kasus lain yang serupa.

3. Studi kasus deskriptif

Studi kasus deskriptif bertujuan menjelaskan dan menggambarkan proses pencarian berbagai fakta dan sifat dalam hubungan antar fenomena yang sedang diteliti pada sebuah periode atau kondisi waktu tertentu secara sistematis, aktual dan akurat. Studi kasus deskriptif berfokus pada sebuah kasus atau sub-unit analisis yang unik.

Maka berdasarkan uraian tipe studi kasus tersebut, peneliti menerapkan studi kasus tipe deskriptif karena dalam penelitian ini mencoba meneliti kasus dengan sub-unit analisis yang unik yaitu siswa penyandang tunarungu yang mengalami keterbatasan sehingga mempengaruhi jalannya kegiatan interaksi dan komunikasi dengan guru pada saat kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung.

4.3. Metode Pengumpulan Data

Sebagai seorang peneliti, proses pemetaan konsep penelitian akan sangat membantu peneliti dalam melaksanakan sebuah penelitian. Lune & Berg (2017, h.33), menjelaskan bahwa dasar fondasi dalam merancang sebuah penelitian untuk kemudian diterapkan dan diuji, selain menyusun konsep, peneliti juga harus mengoptimalkan proses pengumpulan data melalui metode-metode guna terciptanya sebuah penelitian yang baik dan akurat. Creswell (2013, h.393) berpendapat berbagai bentuk data alami dalam penelitian kualitatif sebagian besar

didapatkan melalui kegiatan observasi dan wawancara (*interviews*), dan tidak menutup juga analisa melalui berbagai bentuk dari video, foto, objek seni hingga dokumen yang bersifat pribadi maupun umum. Maka dari itu, pengumpulan data dalam penelitian ini didapatkan melalui:

1. Data Primer

Data primer atau data utama dalam penelitian ini diperoleh melalui dua metode yaitu wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi.

- a. Wawancara secara mendalam (*in depth interview*)

Wawancara menjadi salah satu sumber terpenting dalam pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya pada penelitian studi kasus seperti yang dilakukan oleh peneliti. Lune & Berg (2017, h.65) mendefinisikan wawancara sebagai kegiatan pencarian informasi semacam interaksi sosial tatap muka antara pewawancara dan informan dalam sebuah penelitian. Tujuan dari wawancara ini berusaha menarik peneliti untuk dapat memahami suatu permasalahan berdasarkan makna yang dihasilkan dari pengalaman informan yang mempengaruhi tindakan informan (Seidman, 2006).

Lune & Berg (2017, h.67) membedakan kegiatan wawancara menjadi tiga jenis berdasarkan bentuknya, yaitu:

1. Wawancara standar (*standardized interview*), merupakan salah satu jenis wawancara yang bersifat resmi dan sangat terstruktur. peneliti diharuskan untuk tidak merubah urutan pertanyaan saat proses wawancara berlangsung dan mengajukan pertanyaan seperti yang sudah tertulis dalam daftar pertanyaan.

2. Wawancara tidak standar (*unstandardized interview*), merupakan jenis wawancara yang sangat berlawanan dengan wawancara standar. Dalam hal ini, wawancara dilakukan secara tidak terstruktur. Saat wawancara berlangsung, peneliti tidak menerapkan pedoman pertanyaan. Wawancara jenis tersebut bisa dibayangkan seperti layaknya percakapan biasa, di mana peneliti merespons informan secara spontan dan juga sebaliknya.
3. Wawancara semi-standar (*semistandardized interview*), merupakan jenis wawancara melibatkan unsur gabungan dari wawancara standar dan tidak standar. Dalam prosesnya, peneliti menerapkan sejumlah pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya. Pertanyaan ini dapat diajukan oleh peneliti baik secara sistematis dan konsisten ataupun secara tidak berurutan. Gubrium & Holstein (2003) menambahkan jika pertanyaan yang digunakan dalam wawancara jenis ini dapat mencerminkan pemahaman informan mengenai suatu hal dalam berbagai cara, oleh karena itu peneliti sangat memperhatikan sudut pandang dari informan.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan mengadaptasikan bentuk wawancara semi-standar. Peneliti mengajukan berbagai pertanyaan secara tidak berurutan atau fleksibel namun tetap menyesuaikan pada pedoman pertanyaan yang sudah dirumuskan. Hal tersebut memungkinkan adanya pengembangan pertanyaan sehingga peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih terperinci namun dalam situasi pembawaan yang santai.

b. Observasi

Selain melalui wawancara mendalam, peneliti juga melaksanakan kegiatan observasi. Observasi dalam sebuah penelitian yang dijelaskan oleh Marshall & Rossman (1989, h.79) merujuk kepada sebuah kegiatan yang berupaya untuk menjelaskan berbagai fenomena sosial secara sistematis melalui pengamatan akan perilaku dan artefak. Kegiatan observasi yang dilakukan akan memberikan data secara non-verbal dari permasalahan yang sedang diteliti (Lune & Berg, 2017).

Dalam penelitian ini, peneliti mengadaptasikan penggunaan observasi non-partisipan. Given (2008, h.561) mengatakan bahwa observasi non-partisipan merupakan sebuah strategi dalam mengumpulkan data primer dari penelitian kualitatif tanpa berinteraksi secara langsung dengan peserta atau subjek sosial. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan berbagai aktivitas dan interaksi dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh guru di SMPLB Pangudi Luhur, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan observasi ini dilakukan sebagai penyesuaian dan penyamaan data atas informasi yang telah didapatkan sebelumnya melalui kegiatan wawancara secara mendalam.

2. Data Sekunder

Data dari sumber kedua atau sekunder digunakan oleh peneliti dalam upaya menopang dan memperkuat data hasil temuan yang berhasil diidentifikasi dari sumber data utama. Data sekunder tersebut terdiri atas kompilasi berupa berbagai dokumen pendukung yang memiliki keterkaitan secara spesifik dengan permasalahan yang sedang diteliti (Rubin & Babbie, 2008). Dokumen pendukung dalam penelitian ini bersumber dari berbagai literatur ilmiah seperti

buku, dan *e-book*, serta tidak menutup kemungkinan bahwa penelitian ini juga terdiri atas beberapa informasi yang dihimpun dari laporan dan jurnal ilmiah sebelumnya yang terkait topik dengan penelitian ini.

4.4. Unit Analisis

Unit analisis merupakan elemen penting dalam pelaksanaan sebuah penelitian (Rubin & Babbie, 2008, h.154). Unit analisis mendefinisikan apa yang menjadi fokus dari penelitian tersebut baik itu berupa individu, kelompok, organisasi, kota, dan sebagainya, oleh karena itu penting bagi seorang peneliti untuk memahami unit analisis dari penelitian yang sedang dilaksanakan (Lune & Berg, 2017, h.176).

Hal tersebut didukung oleh pendapat dari Neuman (2014, h. 69) dalam buku *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* menyatakan bahwa unit analisis adalah

“The units, cases, or parts of social life that are under consideration. They are key to developing concepts, empirically measuring or observing concepts, and using data analyses.”

Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa unit analisa dengan beragam kasus sosial yang dipertimbangkan oleh peneliti digunakan sebagai tolak ukur dalam kegiatan pengembangan konsep penelitian hingga proses analisa data. Maka unit analisa dalam penelitian ini adalah individu yakni, guru dan siswa penyandang tunarungu di SMPLB Pangudi Luhur Jakarta yang terlibat dalam kegiatan dan tindakan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

4.5. *Key Informant* dan Informan

Miles, Huberman, & Saldaña (2014) menyatakan bahwa *key informant* yang dipilih merupakan pihak yang berpartisipasi dalam isu yang diangkat dalam penelitian ini. Hal serupa juga dikatakan oleh Rubin & Babbie (2008, h.357) bahwa *Key Informant* yang dipilih merupakan individual atau kelompok yang memiliki pengetahuan khusus mengenai isu yang sedang diangkat dalam penelitian. Berdasarkan pernyataan tersebut, *Key Informant* yang dipilih oleh peneliti merupakan pihak yang berpartisipasi secara aktif dan memiliki pengetahuan yang khusus mengenai topik permasalahan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menentukan *Key Informant* dan informan dengan mengimplementasikan metode *purposive sampling* (pengambilan sampel secara acak). Menurut Rubin & Babbie (2008), metode *purposive sampling* digunakan untuk memilih sampel atau informan yang menurut perasaan intuitif peneliti menghasilkan pemahaman secara menyeluruh mengenai fenomena yang sedang diteliti.

Maka dari itu baik *Key informant* maupun informan dalam penelitian ini memiliki kriteria sebagai berikut:

1. *Key informant* merupakan individu yang terlibat dalam proses interaksi melalui komunikasi secara rutin dan aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas.
2. Informan merupakan individu yang memiliki pengetahuan dan informasi yang dibutuhkan terkait dengan kegiatan komunikasi yang terjadi pada saat kegiatan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan kriteria tersebut, *key informant* yang akan diwawancara oleh peneliti adalah Ibu Laurentia Erika Hartantri selaku wali kelas 7B dan Ibu Theresia Wara Susilarti selaku wali kelas 8A. Hal tersebut dikarenakan guru wali kelas merupakan individu yang berkomunikasi secara rutin dan aktif dengan siswa penyandang tunarungu. Hasil yang didapatkan melalui wawancara secara mendalam dengan guru dapat memberikan berbagai informasi primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Peneliti juga mewawancarai dua orang siswa dan siswi SMPLB Pangudi luhur. Siswi tersebut bernama Helena Sim yang merupakan siswi kelas 7B, sedangkan siswa lainnya bernama Alim Syaifuddin yang merupakan siswa kelas 8B di SMPLB Pangudi Luhur. Pemilihan siswa SMPLB Pangudi Luhur sebagai informan dilakukan oleh peneliti dengan alasan untuk memperkaya sudut pandang terkait proses komunikasi yang terjadi pada saat kegiatan pembelajaran di kelas dengan guru dari sudut pandang siswa penyandang tunarungu. Selain itu, peneliti turut mewawancara Bapak Yohanes Tri Pamadi selaku Kepala Sekolah dari SMPLB Pangudi Luhur Jakarta sebagai informan yang memberikan informasi terkait kegiatan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas secara menyeluruh.

4.5.1. Profil *Key Informant* dan Informan

Berikut profil dari *key informant* dan informan yang terlibat dalam proses wawancara secara mendalam dengan peneliti untuk memberikan berbagai informasi terkait dengan objek dalam penelitian ini:

1. *Key informant* E, Laurentia Erika Hartantri, S.Pd.

Laurentia Erika Hartantri merupakan guru Bahasa Indonesia di SMPLB dan SMALB Pangudi Luhur Jakarta, serta berwenang sebagai wali kelas 7B dengan jumlah siswa sebanyak sepuluh orang. Perempuan yang akrab disapa Ibu Erika, lahir pada 24 Agustus 1987. Ia merupakan lulusan dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dengan jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Daerah. Ibu Erika mulai mengajar di SMPLB Pangudi Luhur Jakarta sejak tahun 2011. Ibu Erika terus bertahan dan konsisten menjalani profesinya sebagai guru, dimana profesi ini membantu Ibu Erika yang mengolah kesabaran dan kegigihan serta terus bersemangat dalam melakukan segala aktivitas.

2. *Key informant* W, Theresia Wara Susilatri, S.Pd.

Theresia Wara Susilatri atau yang akrab dipanggil Ibu Wara merupakan guru tata boga di SMPLB dan SMALB Pangudi Luhur Jakarta, serta berwenang sebagai wali kelas dari kelas 8A. Perempuan kelahiran 15 September 1976 merupakan lulusan dari jurusan kependidikan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. Ibu Wara telah mengabdikan dirinya mengajar di SMPLB Pangudi Luhur Jakarta selama 8 tahun sejak tahun 2011. Melalui profesinya sebagai seorang guru bagi siswa penyandang tunarungu, Ibu Wara mendapatkan berbagai pembelajaran hidup berharga yang tidak Ibu Wara didapatkan ketika mengajar siswa normal lainnya.

3. Informan H, Helena Sim.

Helena Sim merupakan siswi kelas 7B di SMPLB Pangudi Luhur Jakarta. Perempuan yang berusia 13 tahun ini lahir di Jakarta, 18 Mei 2006. Helen

mengalami gangguan pendengaran pada kedua telinganya sejak lahir. Tingkat kehilangan pendengaran yang dimiliki oleh Helen berkisar pada 60 desibel (db) di telinga kanan dan 70 desibel (db) di telinga kiri, sehingga Helen diwajibkan memakai alat bantu dengar.

Helen memiliki penampilan fisik seperti siswi SMP pada umumnya. Helen juga merupakan salah satu yang menonjol dengan beragam prestasi baik secara akademik maupun non-akademik. Keterbatasan yang ia miliki tidak menghambatnya dalam mengukir prestasi sebagai seorang siswa. Selain itu, kepribadian Helen yang periang dan bersemangat membuatnya banyak disukai oleh orang-orang disekitarnya. Tidak heran jika Helen memiliki banyak teman baik dari tingkat SMPLB maupun SMALB.

4. Informan A, Alim Syaifuddin.

Alim Syaifuddin merupakan siswa kelas 8A di SMPLB Pangudi Luhur Jakarta. Alim yang lahir pada 18 September 2001, mengalami keterbatasan pendengaran sejak ia lahir. Telinga kanan Alim memiliki sisa pendengaran sebesar 6,9 desibel (db) dan telinga kiri memiliki sisa pendengaran 9,6 desibel (db). Alim dikenal sebagai siswa yang unggul dan berprestasi baik secara akademik maupun non-akademik. Berdasarkan wawancara dengan Alim, diketahui ia memegang peringkat pertama dengan nilai ujian nasional tertinggi di SDLB Pangudi Luhur pada tahun 2017 dan aktif mengikuti berbagai perlombaan serta terlibat dalam kepengurusan OSIS. Beberapa pencapaian yang berhasil diraih oleh Alim membuktikan bahwa keterbatasan dalam mendengar yang dimiliki oleh Alim tidak menghambatnya untuk mengasah diri menjadi pribadi yang unggul dan berprestasi.

5. Informan Y, Yohanes Tri Pamadi, S.Pd

Yohanes Tri Pamadi atau yang akrab dipanggil Bapak Tri merupakan kepala sekolah SMPLB dan SMALB Pangudi Luhur Jakarta. Pria kelahiran Magelang, 27 Mei 1967 ini memiliki wewenang dalam memberikan pelayanan pendidikan dan mengoordinasikan peran serta kinerja dari para guru agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar. Bapak Tri sudah mengajar di SLB Pangudi Luhur Jakarta sejak tahun 1990. Selama 29 tahun lamanya, Bapak Tri telah mengabdikan pada SLB Pangudi Luhur dan secara konsisten menekuni profesinya sebagai guru dalam memberikan bimbingan dan pengajaran kepada anak-anak tunarungu

4.6. Metode Analisis Data

Bogdan & Biklen (2007, h.159) menyatakan perlunya sebuah analisis mengenai data tersebut setelah berbagai data baik berupa transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan lainnya yang mendukung penelitian telah terkumpul. Mereka mendefinisikan analisis data sebagai proses sistematis di mana peneliti mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang dapat diatur, mengkodekan data, menggabungkannya menjadi sebuah kesatuan, menemukan pola untuk dijelaskan serta dikaitkan dengan teori agar temuan yang diteliti dapat dimengerti oleh orang lain. Fase ketiga dalam penelitian mengimplikasikan penggunaan dari tindakan pengkodean (*coding*) atas kegiatan wawancara dan observasi yang dapat membantu peneliti dalam menafsirkan makna dibalik informasi tersebut (Rubin & Babbie, 2008, h.482).

Seperti yang dijelaskan oleh Corbin & Strauss (2007) mengatakan bahwa kegiatan *coding* merujuk pada penamaan atas konsep yang didapatkan dari hasil penggalian makna yang tersembunyi dalam sebuah data, hal ini membuktikan bahwa kegiatan pengkodean tidak sama seperti kegiatan parafrase. Selain itu, Charmaz (2001) (dalam Miles, Huberman, & Saldaña, 2014, h.72) juga menambahkan bahwa pengkodean merujuk pada kegiatan yang menjembatani secara kritis antara data yang diperoleh dengan penjelasan makna untuk kemudian dilakukan kategorisasi. Strauss & Corbin (1990) membagi kegiatan *coding* ke dalam tiga tipe berdasarkan waktu penggunaannya yang terdiri atas:

1. *Open Coding* yang berupaya menganalisis hubungan secara khusus dengan penamaan dan menemukannya ke dalam suatu kategori.

2. *Axial Coding* yang berfokus pada pemindaian hubungan dari berbagai elemen data yang telah dikodekan.

3. *Selective Coding* yang melibatkan proses penyaringan dan penyatuan kategori dari elemen data secara selektif untuk mendapatkan gambaran besar dari topik yang diteliti. Ketiga kegiatan pengkodean tersebut diterapkan oleh peneliti dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan sebelumnya.

Selain itu, peneliti juga mengadaptasikan cara menganalisis data yang dikembangkan oleh Miles dkk (2014, h.31), dimana proses analisa data dari sudut pandang penelitian kualitatif terbagi atas tiga aktivitas:

1. Kondensasi Data

Proses ini merujuk kepada proses pemilahan, pemusatan, dan penyederhanaan berbagai data yang telah didapatkan dalam penelitian

yang mencakup hasil wawancara hingga dokumen sebagai data pendukung. Proses ini berguna bagi penelitian ini untuk mentransformasi berbagai data menjadi sesuatu yang secara efektif bermanfaat bagi penelitian melalui filterisasi berbagai data yang tidak terpakai. Setelah melalui proses kondensasi ini, data penelitian dapat diproses lebih lanjut.

2. Penyajian Data

Pada tahapan kedua, peneliti mengorganisir kumpulan informasi yang telah dikondensasi sebelumnya untuk kemudian berlanjut pada proses penarikan kesimpulan. Proses penyajian data tersebut tidak terlepas dari kegiatan menganalisis berbagai rangkuman informasi yang ditampilkan melalui berbagai bagan, alur diagram, deskripsi singkat, dan bentuk lainnya. Hal tersebut dilakukan guna mempermudah peneliti dalam memahami gambaran data secara singkat sebelum peneliti membuat hasil kesimpulan.

3. Verifikasi Kesimpulan

Pada tahap ketiga, data yang telah diperoleh dari berbagai proses analisa dan penyerderhanaan kemudian dikembangkan oleh peneliti dalam rupa penjelasan secara singkat yang harus melalui uji validitas sehingga dapat dikonfirmasi kebenarannya. Dalam melakukan validasi internal, peneliti melakukan pemeriksaan ulang terhadap jawaban-jawaban informan dan membandingkan isi dari jawaban tersebut.

Proses analisa data dalam penelitian ini dilakukan dengan mereduksi data yang telah peneliti kumpulkan melalui proses wawancara mendalam dan observasi non-partisipan. Setelah itu peneliti melakukan penyajian data yang berasal dari pemilahan data yang sudah dikumpulkan, untuk kemudian dianalisis dengan menerapkan konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Pada tahap terakhir guna meyakinkan peneliti bahwa tidak ada jawaban yang berbeda, peneliti melakukan uji validitas agar hasil penelitian mampu menjawab pertanyaan rumusan masalah dari penelitian. Keseluruhan proses ini diakhiri dengan analisa dan penarikan kesimpulan oleh peneliti agar dapat menyelesaikan dan memberikan hasil gambaran secara mendalam mengenai permasalahan dalam penelitian ini.

4.7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Flick (2007) mengatakan sebuah kualitas penelitian kualitatif yang baik tidak hanya memperhatikan proses dalam penyusunan, namun juga muncul bersamaan dengan adanya proses pengembangan penelitian tersebut. Menurut Lincoln & Guba (dalam Golfasni, 2003), untuk memastikan kualitas data dan melakukan uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa proses yang meliputi uji kredibilitas data, uji *transferability*, uji *dependability*, dan uji *confirmability*.

Diantara sekian banyak metode untuk menguji kualitas penelitian, peneliti mengadaptasikan penggunaan metode triangulasi dalam penelitian ini. Melalui metode triangulasi ini diharapkan memberikan kepastian bahwa penelitian ini dapat dipercaya (*trustworthiness*) dan memiliki kredibilitas (*credibility*). Patton (dalam

Moleong, 2012) mendefinisikan metode triangulasi sebagai tindakan membandingkan dan mencocokkan derajat kepercayaan informasi yang diperoleh peneliti dengan waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif, sedangkan Creswell (2009) menyatakan bahwa triangulasi merupakan prosedur dalam validasi data di mana peneliti memeriksa bukti dari data yang digunakan untuk membangun justifikasi yang sesuai dengan tema atau kategori penelitian.

Patton (dalam Moleong, 2012, h.330) menguraikan empat jenis teknik triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi sumber (data). teknik yang berupaya menguji kredibilitas berbagai data yang diperoleh dengan pengecekan data melalui beberapa sumber, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih lengkap dan terhindar dari satu.
2. Triangulasi metode. Teknik yang berusaha memeriksa hasil temuan secara lebih menyeluruh dengan menggabungkan kedua pendekatan penelitian yakni, metode kualitatif dan kuantitatif.
3. Triangulasi teori. Teknik triangulasi yang membutuhkan penerapan beberapa perspektif teoritis untuk merencanakan penelitian atau menafsirkan data. Setiap perspektif dalam teori memiliki asumsi dan konsep yang digunakan untuk melihat fenomena sosial.
4. Triangulasi peneliti. Teknik triangulasi yang diterapkan ketika beberapa peneliti melaksanakan sebuah wawancara atau pengamatan menghasilkan beragam persepsi yang berbeda dalam mengamati suatu fenomena yang sama.

Peneliti mengadaptasikan teknik triangulasi sumber (data) dan teori dalam melakukan verifikasi terhadap penelitian ini dengan membandingkan data yang didapatkan dari *key informant* dengan informan lainnya untuk kemudian, kolerasi data dari keduanya memperlihatkan beberapa sudut pandang yang dianalisa menggunakan asumsi atau konsep dalam sebuah teori. Hal tersebut dapat membantu peneliti mengidentifikasi dan menafsirkan makna dari temuannya (Neuman, 2014).

